

**PERAN BAHASA PENGANTAR DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN BELAJAR
SISWA KELAS X MAN 1 MERANGIN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK
PENDIDIKAN PADA LINGKUNGAN KELAS MULTIBAHASA**

Siti Aminah¹, R. Panji Hermoyo²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

¹aminahsiti99145@gmail.com, ²panjihermoyo@um.surabaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the instructional language in fostering student learning engagement in a multilingual classroom at Grade X MAN 1 Merangin. The study focuses on the use of Indonesian as the main language of instruction, the function of local languages, and the practices of code-switching and code-mixing in the teaching and learning process. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings show that Indonesian serves as the primary instructional language in classroom interaction. However, learning becomes more effective when teachers integrate local languages to clarify difficult concepts. Code-switching and code mixing function as pedagogical strategies that help students understand meaning, strengthen comprehension, and increase classroom interaction. The results also indicate that flexible language use in teaching has a direct impact on student engagement, such as asking questions, participating in discussions, and responding to teachers. The more communicative the instructional language is, the higher the level of student participation. This study concludes that instructional language is not only a medium for delivering content but also a social tool that shapes student engagement in multilingual classroom contexts. Translanguaging practices are proven relevant in creating inclusive and active learning environments.

Keywords: *instructional language, student engagement, multilingual classroom, translanguaging, educational sociolinguistics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa pengantar dalam membangun keaktifan belajar siswa pada kelas multibahasa di kelas X MAN 1 Merangin. Fokus kajian diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, peran bahasa daerah, serta praktik alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran. Namun, efektivitas pembelajaran meningkat ketika guru memanfaatkan bahasa daerah sebagai penjelas konsep yang sulit dipahami siswa. Praktik alih kode dan campur kode muncul sebagai strategi pedagogis yang membantu memperjelas

makna, memperkuat pemahaman, dan meningkatkan interaksi kelas. Temuan juga menunjukkan bahwa fleksibilitas bahasa dalam pembelajaran berpengaruh langsung terhadap keaktifan siswa, seperti bertanya, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan. Semakin komunikatif bahasa yang digunakan guru, semakin tinggi tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa pengantar tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membangun keterlibatan belajar dalam kelas multibahasa. Pendekatan translanguaging terbukti relevan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan aktif.

Kata kunci: bahasa pengantar, keaktifan belajar, kelas multibahasa, translanguaging, sociolinguistik pendidikan.

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai media utama dalam penyampaian pengetahuan, interaksi sosial, serta pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang menentukan kualitas pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas (Halliday, 2014). Oleh karena itu, efektivitas penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Dalam perspektif sociolinguistik pendidikan, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang tidak terpisah dari konteks budaya, identitas, dan lingkungan sosial peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam ruang kelas mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga penggunaannya tidak dapat dilepaskan dari kondisi linguistik siswa (Hornberger, 2022b). Dengan demikian, proses pembelajaran selalu melibatkan interaksi antara bahasa akademik dan bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena kelas multibahasa semakin banyak ditemukan dalam sistem pendidikan modern, termasuk di Indonesia. Siswa membawa berbagai latar belakang bahasa ke dalam ruang kelas, sehingga pembelajaran berlangsung dalam situasi yang heterogen secara linguistik (Wei & García, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan translanguaging menjadi semakin relevan karena memungkinkan penggunaan seluruh repertoar bahasa siswa secara fleksibel dalam proses pembelajaran (García & Wei, 2021). Pendekatan ini tidak lagi memandang bahasa sebagai sistem yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan praktik komunikasi yang dapat digunakan secara dinamis untuk mendukung pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa translanguaging mampu meningkatkan akses siswa terhadap materi pembelajaran, memperkuat partisipasi akademik, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam kegiatan belajar (Xu & Fang, 2024). Pendekatan ini juga dianggap sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara bahasa akademik dan bahasa sehari-hari siswa, terutama dalam konteks pendidikan multibahasa (Domini, 2026).

Di Indonesia, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional untuk menciptakan keseragaman komunikasi akademik. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa siswa juga menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menciptakan situasi kelas multibahasa yang memungkinkan terjadinya praktik alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran (Rasman, 2021). Praktik tersebut muncul sebagai bentuk adaptasi komunikasi yang dilakukan guru untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa secara fleksibel dalam kelas multibahasa dapat meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran (Li, Wei, & García, 2023). Selain itu, penggunaan sumber daya bahasa yang dimiliki siswa secara optimal juga dapat meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas (Cenoz & Gorter, 2022).

Meskipun demikian, tantangan utama dalam pembelajaran multibahasa tidak hanya terletak pada keberagaman bahasa, tetapi juga pada tingkat keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar merupakan indikator penting yang menunjukkan keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran (Trowler, 2010). Siswa yang aktif biasanya menunjukkan perilaku seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelas secara aktif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan linguistik dari guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran

(Herrmann, 2021). Ketika bahasa yang digunakan guru mudah dipahami, siswa lebih percaya diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang terlalu formal atau sulit dipahami dapat menurunkan tingkat partisipasi siswa dalam kelas.

MAN 1 Merangin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik kelas multibahasa. Siswa berasal dari latar belakang bahasa yang beragam, di mana Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama, sementara bahasa daerah tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks karena guru harus mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan kemampuan linguistik siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara spesifik membahas peran bahasa pengantar dalam membangun keaktifan belajar siswa pada konteks madrasah multibahasa di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada translanguaging dalam pembelajaran bahasa asing, sementara kajian mengenai implementasinya dalam konteks madrasah masih belum banyak dikembangkan secara mendalam (Xu & Fang, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, menganalisis peran bahasa daerah, alih kode, dan campur kode dalam pembelajaran, serta mengkaji peran bahasa pengantar dalam membangun keaktifan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menjelaskan strategi guru dalam mengelola kelas multibahasa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan partisipatif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik pendidikan, khususnya dalam memahami bahasa sebagai instrumen pedagogis yang memengaruhi interaksi dan keaktifan belajar siswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai pentingnya penggunaan bahasa pengantar yang komunikatif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik linguistik peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan aktif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran serta hubungannya dengan keaktifan belajar siswa dalam konteks kelas multibahasa. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi yang spesifik, yaitu kelas X MAN 1 Merangin, yang memiliki karakteristik sosial dan linguistik yang kompleks (Yin, 2018).

Lokasi penelitian berada di MAN 1 Merangin, Provinsi Jambi, yang dipilih karena sekolah ini memiliki kondisi kelas multibahasa, di mana siswa berasal dari latar belakang bahasa yang beragam. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama

dan bahasa daerah yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran dan siswa kelas X yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran dan memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas kelas (Palinkas et al., 2015).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti perangkat pembelajaran, catatan lapangan, dan foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai sumber data ini dilakukan untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber (Flick, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa pengantar dalam interaksi kelas, termasuk cara guru menjelaskan materi dan cara siswa merespons pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai penggunaan bahasa dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap keaktifan belajar. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui bukti fisik kegiatan pembelajaran.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi yang meliputi triangulasi sumber,

triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Merriam & Tisdell, 2016). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian kualitatif (Carter, Bryant-Lukosius, DiCenso, Blythe, & Neville, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penggunaan bahasa pengantar dan keaktifan belajar siswa. Pada tahap penyajian data, hasil penelitian disusun dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tematik agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan data secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid (Carter et al., 2014).

Selain itu, proses analisis data dilakukan melalui teknik coding kualitatif yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah open coding, yaitu proses mengidentifikasi unit-unit makna dari data seperti penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran, penggunaan bahasa daerah untuk menjelaskan materi, serta respons siswa terhadap bahasa guru. Tahap kedua adalah axial coding, yaitu proses menghubungkan

kategori-kategori awal seperti hubungan antara bahasa pengantar dan pemahaman siswa, serta hubungan antara fleksibilitas bahasa dan partisipasi kelas. Tahap ketiga adalah selective coding, yaitu penarikan inti temuan penelitian yang mengarah pada satu konsep utama, yaitu peran bahasa pengantar sebagai penggerak keaktifan belajar siswa dalam kelas multibahasa (Saldaña, 2021).

Validitas data dalam penelitian ini diperkuat melalui member checking, yaitu proses konfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka. Selain itu, digunakan audit trail untuk menelusuri seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nowell, Norris, White, & Moules, 2017).

Penelitian ini juga mengikuti prinsip etika penelitian kualitatif, yaitu menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan partisipasi (informed consent), serta memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Prinsip etika ini penting untuk menjaga integritas penelitian dalam konteks pendidikan (Orb, Eisenhauer, & Wynaden, 2001).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penggunaan Bahasa Pengantar dalam Pembelajaran pada Lingkungan Kelas Multibahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Merangin. Penggunaan Bahasa Indonesia dilakukan karena bahasa tersebut merupakan bahasa resmi pendidikan yang digunakan

untuk menyampaikan materi, memberikan instruksi, serta membangun komunikasi antara guru dan siswa. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama juga bertujuan untuk menciptakan keseragaman pemahaman terhadap materi pembelajaran sehingga seluruh siswa dapat mengikuti proses belajar secara lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan kajian sosiolinguistik pendidikan yang menempatkan bahasa pengantar sebagai instrumen utama dalam proses transfer pengetahuan dan pembentukan interaksi akademik di kelas (Krulatz, Neokleous, & Lorenz, 2023).

Meskipun Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak selalu menggunakan Bahasa Indonesia secara penuh. Pada situasi tertentu, terutama ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, guru menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pendukung. Penggunaan bahasa daerah dilakukan untuk menjelaskan konsep-konsep yang dianggap sulit dipahami apabila hanya disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia formal. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan bahasa pengantar dengan latar belakang linguistik siswa sehingga komunikasi pembelajaran menjadi lebih efektif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tai (2022) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya bahasa yang dimiliki peserta didik dapat meningkatkan akses terhadap materi pembelajaran dan membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam (Tai, 2022).

Fenomena penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran

menunjukkan bahwa kelas X MAN 1 Merangin dapat dikategorikan sebagai lingkungan pembelajaran multibahasa. Keberagaman bahasa yang dimiliki siswa membentuk pola interaksi yang dinamis sehingga guru perlu mengembangkan strategi komunikasi yang fleksibel. Dalam konteks sosiolinguistik pendidikan, kondisi tersebut merupakan bentuk adaptasi bahasa yang dilakukan untuk menghubungkan bahasa akademik dengan bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cenoz dan Gorter (2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan berbagai repertoar bahasa siswa merupakan strategi pedagogis yang mampu memperkuat partisipasi dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran (Cenoz & Gorter, 2022).

Selain penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penelitian juga menemukan adanya praktik alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Guru sering kali beralih dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah ketika memberikan penjelasan tambahan atau ketika ingin memastikan bahwa seluruh siswa memahami materi yang disampaikan.

Alih kode tersebut bukan menunjukkan ketidakmampuan menggunakan Bahasa Indonesia, melainkan merupakan strategi komunikasi untuk memperjelas makna dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam perspektif sosiolinguistik pendidikan, praktik tersebut merupakan bentuk adaptasi linguistik yang lazim ditemukan pada masyarakat multibahasa (Donley, 2022).

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa bahasa

tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan sosial antara guru dan siswa. Ketika guru menggunakan bahasa yang akrab bagi siswa, suasana pembelajaran menjadi lebih santai dan komunikatif sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam aktivitas belajar.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Probyn (2023) yang menunjukkan bahwa fleksibilitas penggunaan bahasa dalam kelas multibahasa dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan memperkuat hubungan sosial dalam proses pembelajaran (Probyn, 2023).

Relevansi dengan Teori Sociolinguistik Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Merangin tidak bersifat netral, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan identitas linguistik siswa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama digunakan untuk menciptakan keseragaman komunikasi akademik, sementara bahasa daerah muncul sebagai bentuk adaptasi sosial yang menghubungkan pengalaman belajar dengan latar belakang kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam kelas berfungsi sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan struktur masyarakat dan identitas penuturnya (Hornberger, 2022a).

Dalam perspektif sociolinguistik pendidikan, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi sebagai sumber daya sosial yang digunakan untuk membangun makna dalam interaksi pembelajaran. Temuan penelitian ini

memperlihatkan bahwa guru secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan kebutuhan komunikasi siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, guru beralih ke bahasa daerah atau menggunakan campur kode sebagai strategi untuk memperjelas makna. Praktik ini menunjukkan bahwa bahasa pengantar berfungsi sebagai alat mediasi antara bahasa akademik dan bahasa keseharian siswa (Wei & García, 2021).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam kelas juga berkaitan erat dengan identitas sosial dan budaya siswa. Siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika guru menggunakan bahasa yang dekat dengan lingkungan sosial mereka. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pemahaman, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperkuat rasa kedekatan antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, bahasa menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Forbes, Fisher, & Lyddon, 2021).

Temuan ini juga memperkuat konsep translanguaging yang memandang bahasa sebagai satu kesatuan repertoar komunikasi yang fleksibel. Dalam praktik pembelajaran, siswa dan guru tidak menggunakan bahasa secara terpisah, melainkan secara dinamis sesuai kebutuhan interaksi. Bahasa Indonesia, bahasa daerah, serta campur kode digunakan secara terintegrasi untuk membangun pemahaman konsep dan meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan García dan Wei (2021) yang menyatakan bahwa

translanguaging memungkinkan penggunaan seluruh sumber daya linguistik secara terpadu dalam proses pembelajaran (Wei & García, 2021).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa pengantar memiliki hubungan langsung dengan tingkat keaktifan belajar siswa. Siswa lebih aktif bertanya, menjawab, dan berdiskusi ketika bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan sesuai dengan konteks sosial mereka. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang terlalu formal atau jauh dari pengalaman linguistik siswa dapat menurunkan partisipasi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi dinamika interaksi sosial dalam kelas (Herrmann, 2021).

Dalam kerangka sociolinguistik pendidikan, pilihan bahasa dalam kelas merupakan bentuk praktik sosial yang mencerminkan negosiasi makna antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai mediator linguistik yang menjembatani bahasa akademik dengan bahasa sehari-hari siswa. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui interaksi sosial yang dibangun melalui bahasa (Cenoz & Gorter, 2022).

Selain itu, praktik alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa bahasa pengantar tidak bersifat kaku. Alih kode bukan sekadar peralihan bahasa, tetapi merupakan strategi pedagogis yang digunakan untuk memperjelas konsep, membangun pemahaman, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam konteks kelas multibahasa,

praktik ini merupakan bentuk adaptasi komunikatif yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa pengantar harus dipahami sebagai praktik sosial dalam pembelajaran multibahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi sosial, identitas, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan bahasa dalam kelas mencerminkan dinamika sosial yang kompleks antara kebutuhan akademik, latar belakang budaya, dan kemampuan linguistik siswa (Putrawan, 2022).

Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah sebagai Jembatan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Merangin. Bahasa Indonesia digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, memberikan instruksi, serta mengelola interaksi pembelajaran secara formal dan sistematis. Fungsi ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai bahasa standar akademik yang menjaga keteraturan komunikasi di dalam kelas (Halliday, 2014). Dengan demikian, Bahasa Indonesia menjadi fondasi utama dalam proses transfer pengetahuan di lingkungan pendidikan formal.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena bahasa daerah berfungsi sebagai jembatan pemahaman bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Bahasa daerah

digunakan oleh guru ketika siswa mengalami kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak atau ketika istilah akademik dalam Bahasa Indonesia dirasa terlalu kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah berperan sebagai alat mediasi kognitif yang membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka (Wei & García, 2021).

Dalam konteks sociolinguistik pendidikan, penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sistem struktural, tetapi juga praktik sosial yang berfungsi untuk membangun makna dalam interaksi kelas. Bahasa daerah dalam konteks ini tidak berfungsi sebagai pengganti Bahasa Indonesia, tetapi sebagai strategi pedagogis yang memperkuat pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hornberger (2022) yang menyatakan bahwa keberagaman bahasa dalam pendidikan harus dipahami sebagai sumber daya pembelajaran yang dapat meningkatkan akses siswa terhadap pengetahuan.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran juga memperlihatkan adanya keterkaitan antara bahasa dan identitas sosial siswa. Siswa merasa lebih dekat secara emosional dan lebih percaya diri ketika guru menggunakan bahasa yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial yang

memengaruhi motivasi belajar siswa (Forbes et al., 2021).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bersamaan mencerminkan praktik translanguaging dalam ruang kelas multibahasa. Translanguaging memungkinkan siswa dan guru menggunakan seluruh repertoar bahasa mereka secara fleksibel untuk membangun pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya bergantung pada satu bahasa, tetapi memanfaatkan kombinasi bahasa untuk memahami konsep yang diajarkan (García & Wei, 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi penggunaan bahasa daerah sebagai jembatan pembelajaran berdampak langsung pada peningkatan keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih berani bertanya, menjawab, dan berdiskusi ketika materi disampaikan dalam bahasa yang mereka pahami dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterjangkauan bahasa (*language accessibility*) memiliki hubungan langsung dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Herrmann, 2021).

Dalam perspektif yang lebih luas, penggunaan bahasa daerah sebagai jembatan pembelajaran menunjukkan bahwa kelas multibahasa merupakan ruang interaksi sosial yang dinamis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator linguistik yang menjembatani perbedaan kemampuan bahasa siswa. Praktik ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang dibangun melalui interaksi

bahasa yang kontekstual dan adaptif (Cenoz & Gorter, 2022).

Temuan ini juga relevan dengan kajian terbaru yang menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di Indonesia merupakan realitas sosial yang kompleks, di mana lebih dari 700 bahasa hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menjadikan praktik penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran sebagai hal yang wajar dan strategis dalam mendukung pemahaman siswa di kelas multibahasa (Aji et al., 2022).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar utama yang menjaga struktur akademik pembelajaran, sementara bahasa daerah berfungsi sebagai jembatan kognitif dan sosial yang memperkuat pemahaman siswa. Kombinasi kedua bahasa ini mencerminkan praktik sociolinguistik pendidikan yang adaptif, di mana bahasa dipahami sebagai alat interaksi sosial yang fleksibel dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di kelas multibahasa.

Alih Kode dan Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Merangin bukan sekadar fenomena kebahasaan, tetapi merupakan strategi komunikasi yang digunakan guru untuk memperjelas materi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Alih kode terjadi ketika guru berpindah dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, sedangkan campur kode muncul ketika unsur bahasa daerah disisipkan ke dalam tuturan Bahasa Indonesia. Kedua praktik ini digunakan secara adaptif sesuai

dengan kebutuhan komunikasi di kelas multibahasa.

Dalam perspektif sociolinguistik pendidikan, alih kode dan campur kode dipahami sebagai bentuk praktik komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebutuhan interaksi dalam kelas. Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu proses pembelajaran mencerminkan fleksibilitas linguistik yang bertujuan untuk membangun pemahaman siswa secara lebih efektif (Cenoz & Gorter, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak digunakan secara kaku, tetapi sebagai sumber daya komunikatif yang dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan alih kode sebagai strategi pedagogis ketika siswa mengalami kesulitan memahami konsep yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Peralihan ke bahasa daerah membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat karena bahasa tersebut lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Li et al. (2023) yang menyatakan bahwa praktik penggunaan bahasa secara fleksibel dalam kelas multibahasa dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperkuat interaksi pembelajaran.

Selain itu, campur kode ditemukan dalam interaksi spontan antara guru dan siswa, terutama ketika siswa menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Campur kode digunakan untuk mengekspresikan gagasan secara lebih natural tanpa menghilangkan makna utama dari pesan yang disampaikan. Praktik ini menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan seluruh repertoar bahasa yang mereka miliki

untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi pembelajaran (García & Wei, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Siswa menjadi lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan ketika guru menggunakan bahasa yang lebih familiar. Hal ini menunjukkan bahwa keterjangkauan bahasa memiliki pengaruh langsung terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herrmann (2021) yang menyatakan bahwa dukungan linguistik dari guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas multibahasa.

Dalam konteks sosial, alih kode dan campur kode juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa. Penggunaan bahasa daerah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan (Forbes et al., 2021).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan bagian dari praktik translanguaging dalam pendidikan multibahasa. Translanguaging memandang penggunaan bahasa sebagai satu kesatuan sistem komunikasi yang fleksibel, di mana siswa dan guru dapat memanfaatkan seluruh sumber daya linguistik mereka untuk membangun makna (Wei & García, 2021). Dengan demikian, alih kode dan campur kode bukan merupakan

penyimpangan bahasa, melainkan strategi pedagogis yang mendukung proses pembelajaran.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa code-switching atau alih kode merupakan fenomena umum dalam lingkungan multibahasa dan memiliki fungsi pedagogis yang penting dalam menjelaskan konsep yang kompleks serta mengurangi hambatan bahasa dalam pembelajaran (Taslim, 2026). Selain itu, studi terbaru dalam bidang linguistik komputasional juga menegaskan bahwa alih kode merupakan bagian dari sistem komunikasi alami dalam masyarakat multibahasa yang terus berkembang (Doğruöz et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Praktik ini membantu menjembatani kesenjangan antara bahasa akademik dan bahasa sehari-hari siswa, meningkatkan pemahaman materi, serta memperkuat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas multibahasa.

Bahasa Pengantar dan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa pengantar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tingkat keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas X MAN 1 Merangin. Bahasa yang digunakan guru dalam kelas tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai faktor penentu keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa yang komunikatif, sederhana, dan

kontekstual mampu menciptakan ruang interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa dalam kelas multibahasa.

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Ketika guru menggunakan bahasa yang terlalu formal atau abstrak, sebagian siswa cenderung pasif karena mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran. Sebaliknya, ketika bahasa yang digunakan lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, tingkat partisipasi siswa meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Herrmann (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan linguistik dari guru memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam kelas multibahasa.

Dalam perspektif sociolinguistik pendidikan, bahasa pengantar berperan sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan pengalaman sosial siswa. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk interaksi di dalam kelas. Ketika bahasa pengantar disesuaikan dengan konteks sosial dan kemampuan linguistik siswa, maka proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan partisipatif (Hornberger, 2022).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang kontekstual membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi pembelajaran. Bahasa kontekstual

memungkinkan siswa menghubungkan konsep akademik dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini memperkuat teori translanguaging yang menyatakan bahwa penggunaan seluruh sumber daya bahasa siswa dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (García & Wei, 2021).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa interaksi kelas menjadi lebih dinamis ketika guru menggunakan bahasa yang fleksibel dan komunikatif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui dialog, diskusi, dan tanya jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa pengantar memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Siswa merasa lebih aman untuk menyampaikan pendapat ketika mereka memahami bahasa yang digunakan oleh guru. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang terlalu akademik dapat menimbulkan jarak komunikasi yang menghambat partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Li et al. (2023) yang menegaskan bahwa fleksibilitas bahasa dalam kelas multibahasa dapat meningkatkan keterlibatan akademik siswa secara signifikan.

Dalam konteks sociolinguistik pendidikan, pilihan bahasa dalam kelas juga mencerminkan proses negosiasi sosial antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai mediator linguistik yang menjembatani perbedaan

kemampuan bahasa siswa agar semua peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa pengantar bukan hanya alat teknis, tetapi juga instrumen sosial yang membangun hubungan interpersonal di dalam kelas (Cenoz & Gorter, 2022).

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa keaktifan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat keterjangkauan bahasa (language accessibility). Semakin mudah bahasa yang digunakan guru dipahami oleh siswa, semakin tinggi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, semakin tinggi jarak antara bahasa akademik dan bahasa keseharian siswa, semakin rendah tingkat keaktifan mereka di kelas (Wei & García, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa pengantar memiliki peran strategis dalam membangun keaktifan belajar siswa. Bahasa yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bahasa dalam kelas harus mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan kemampuan linguistik siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan inklusif.

Implikasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa pengantar yang komunikatif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik linguistik siswa terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X MAN 1 Merangin. Bahasa

pengantar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membangun interaksi, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Untuk memperjelas hubungan temuan penelitian, dapat disajikan tabel berikut.

Tabel 1. Implikasi Temuan Penelitian

Aspek Bahasa Pengantar	Dampak terhadap Keaktifan Belajar
Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama	Mempermudah penyampaian materi dan instruksi
Penggunaan bahasa daerah	Membantu pemahaman konsep yang sulit
Alih kode dan campur kode	Memperjelas makna dan meningkatkan interaksi
Bahasa yang komunikatif	Meningkatkan keberanian bertanya
Bahasa yang sederhana	Meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan
Bahasa yang fleksibel	Mendorong partisipasi diskusi
Bahasa yang inklusif	Meningkatkan kepercayaan diri siswa

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa pengantar yang memperhatikan kondisi sosial dan linguistik peserta didik dapat menjadi strategi efektif dalam membangun keaktifan belajar pada lingkungan kelas multibahasa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi komunikasi yang adaptif agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menciptakan interaksi yang aktif, partisipatif, dan bermakna bagi seluruh siswa.

Sintesis Temuan Penelitian dalam Perspektif Kajian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa pengantar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun keaktifan belajar siswa pada lingkungan kelas multibahasa. Dalam konteks MAN 1 Merangin, penggunaan Bahasa Indonesia

sebagai bahasa pengantar utama yang didukung oleh penggunaan bahasa daerah secara terbatas terbukti membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik linguistik peserta didik.

Dari perspektif sosiolinguistik pendidikan, penggunaan bahasa pengantar yang adaptif menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana negosiasi makna antara guru dan siswa. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Krulatz, Neokleous, dan Lorenz (2023) yang menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran multibahasa memerlukan pendekatan komunikasi yang fleksibel agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran.

Keberhasilan penggunaan bahasa pengantar dalam meningkatkan keaktifan belajar juga menunjukkan pentingnya prinsip pembelajaran inklusif. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penggunaan bahasa formal sering kali mengabaikan keragaman linguistik siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan ruang bagi penggunaan bahasa yang dekat dengan pengalaman siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan partisipatif. Temuan ini memperkuat hasil

penelitian Tai (2022) yang menunjukkan bahwa translanguaging dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan akses siswa terhadap materi pembelajaran sekaligus memperluas partisipasi akademik mereka.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pendukung tidak mengurangi fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Sebaliknya, penggunaan bahasa daerah justru berfungsi sebagai jembatan linguistik yang membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah bukan merupakan bentuk penyimpangan dari tujuan pembelajaran, melainkan strategi pedagogis yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Temuan ini mendukung pandangan Cenoz dan Gorter (2022) bahwa seluruh sumber daya bahasa yang dimiliki peserta didik dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Penggunaan bahasa pengantar yang komunikatif juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi antara guru dan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi ketika guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas. Hubungan yang baik antara guru dan siswa berkontribusi terhadap munculnya rasa aman dan nyaman yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa bahasa pengantar berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap partisipasi belajar. Ketika siswa memahami bahasa yang digunakan guru, mereka merasa lebih yakin untuk mengemukakan pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan. Sebaliknya, kesulitan memahami bahasa pengantar dapat menimbulkan kecemasan yang menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wawire dan Barnes-Story (2023) yang menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keberagaman bahasa peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka.

Selain aspek partisipasi, penggunaan bahasa pengantar yang tepat juga berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi yang efektif menjadi syarat utama tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika pesan yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa, maka proses pembelajaran berlangsung secara lebih efisien. Sebaliknya, hambatan linguistik dapat menyebabkan miskomunikasi yang berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan kelas multibahasa. Alih kode dan campur kode muncul sebagai strategi komunikasi yang digunakan guru untuk menjembatani kesenjangan

pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam kajian sosiolinguistik pendidikan, fenomena tersebut dipandang sebagai bentuk adaptasi bahasa yang wajar dan fungsional karena bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi akademik. Donley (2022) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai sumber bahasa dalam pembelajaran merupakan bentuk pemanfaatan modal linguistik yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Keberadaan kelas multibahasa di MAN 1 Merangin menunjukkan bahwa keragaman bahasa merupakan realitas sosial yang perlu dikelola secara konstruktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga perlu memiliki kompetensi sosiolinguistik yang memadai. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan memahami latar belakang kebahasaan siswa, memilih strategi komunikasi yang tepat, serta memanfaatkan keberagaman bahasa sebagai sumber belajar yang bernilai.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama perlu tetap dipertahankan karena memiliki fungsi integratif dan akademik yang sangat penting. Namun, pada saat yang sama, guru perlu diberikan ruang untuk menggunakan bahasa daerah secara proporsional sebagai strategi pedagogis yang mendukung pemahaman siswa. Pendekatan semacam ini lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keragaman bahasa yang sangat tinggi.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kompetensi guru. Guru perlu memperoleh pelatihan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan mengelola komunikasi dalam kelas multibahasa. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting mengingat keberagaman linguistik siswa merupakan fenomena yang umum ditemukan di berbagai sekolah di Indonesia.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa bahasa pengantar memiliki fungsi multidimensional dalam proses pembelajaran. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi sosial, meningkatkan partisipasi, memperkuat motivasi belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa pengantar perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa pengantar memiliki peran penting dalam membangun keaktifan belajar siswa kelas X MAN 1 Merangin pada lingkungan kelas multibahasa. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai media resmi untuk menyampaikan materi, memberi instruksi, dan menjaga keteraturan komunikasi akademik. Namun, penggunaan Bahasa Indonesia saja belum selalu cukup untuk menjangkau seluruh pemahaman

siswa yang memiliki latar bahasa beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah, alih kode, dan campur kode berfungsi sebagai strategi pedagogis yang membantu siswa memahami materi secara lebih mudah. Guru menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan siswa untuk menjelaskan konsep sulit, memperjelas makna, dan membangun suasana kelas yang lebih akrab. Strategi ini membuat siswa lebih percaya diri untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, bahasa pengantar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi sosial, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa. Pembelajaran di kelas multibahasa akan lebih efektif jika guru mampu menggunakan bahasa secara komunikatif, fleksibel, sederhana, dan sesuai dengan kondisi linguistik peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi sosiolinguistik agar mampu mengelola keberagaman bahasa sebagai kekuatan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inklusif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2022). *Pedagogical translanguaging*. Cambridge University Press.

- <https://doi.org/10.1017/9781009028116>
- Domini, M. (2026). Lecturer's perspectives and implementation of translanguaging pedagogy. *Journal of English Teaching*, 12(1), 26–39. <https://doi.org/10.33541/jet.v12i1.7592>
- Donley, K. (2022). Translanguaging and multilingual practices in education: Reconceptualizing language resources in the classroom. *Language and Education*, 36(4), 345–360.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th, ed.). Sage Publications.
- Forbes, K., Fisher, L., & Lyddon, P. (2021). Developing multilingual identities in educational settings: Implications for language learning and participation. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(8), 1143–1158.
- García, O., & Wei, L. (2021). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-30331-5>
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Herrmann, M. (2021). Linguistic support and student participation in multilingual classrooms. *Language and Education*, 35(5), 421–437. <https://doi.org/10.1080/09500782.2020.1780902>
- Hornberger, N. H. (2022a). Multilingual education and language policy: Expanding pedagogical spaces in diverse classrooms. *Annual Review of Applied Linguistics*, 42, 85–101.
- Hornberger, N. H. (2022b). Multilingual education and language policy. *Annual Review of Applied Linguistics*, 42, 85–101. <https://doi.org/10.1017/S026719052100013X>
- Li, W., Wei, L., & García, O. (2023). Translanguaging and classroom interaction. *International Journal of Multilingualism*, 20(3), 517–534. <https://doi.org/10.1080/14790718.2022.2031120>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Orb, A., Eisenhauer, L., & Wynaden, D. (2001). Ethics in qualitative research. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(1), 93–96. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00093.x>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., &

- Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Probyn, M. (2023). Flexible language practices and learner participation in multilingual classrooms. *Language and Education*, 37(2), 156–172.
- Putrawan, G. E. (2022). Translanguaging practices in EFL classrooms in Indonesia. *CaLLs Journal*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.7973>
- Rasman, R. (2021). Multilingual practice in Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.36043>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*. SAGE Publishing.
- Tai, K. W. H. (2022). Translanguaging as a pedagogical strategy in multilingual classrooms: Student participation and learning outcomes. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(5), 1730–1745.
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. Higher Education Academy. Retrieved from <https://eprints.lancs.ac.uk/id/eprint/33159/>
- Wei, L., & García, O. (2021). Not a first language but one repertoire. *TESOL Quarterly*, 55(3), 1–22. <https://doi.org/10.1002/tesq.3012>
- Xu, Y., & Fang, F. (2024). Promoting educational equity through translanguaging pedagogy. *International Journal of Language Studies*, 18(1), 53–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10468187>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th, ed.). Sage Publications.